

Implementasi Kegiatan Bernyanyi dalam Pemerolehan Bahasa Kelas B di RAM NU Sapugarut

Dyah Fitriana

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

e-mail: fitrianadyah725@gmail.com

Abstrak

Pemerolehan bahasa adalah proses dimana manusia untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata sebagai pemahaman dan mengkomunikasikannya kepada orang lain. Pemahaman ini melibatkan kemampuan-kemampuan seperti sintaksis, fonetik, jelajah kosakata yang luas. Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi kegiatan bernyanyi untuk pemerolehan bahasa anak pada usia 5-7 tahun. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik observasi naturalistik. Sumber data dalam penelitian ini adalah murid kelas B RAM NU Sapugarut, Buaran, Pekalongan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa metode bernyanyi dalam meningkatkan pemerolehan bahasa sangat efektif, sehingga anak dapat memperoleh kosakata baru dalam kegiatan bernyanyi yang dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Kegiatan bernyanyi dilakukan dengan menggunakan media speaker. Anak dapat mengikuti lirik yang ada pada lagu di kegiatan bernyanyi tersebut. Dengan memanfaatkan kegiatan bernyanyi sebagai alat pendidikan yang efektif, kita dapat memperkuat fondasi bahasa anak-anak dan memberi mereka dasar yang kuat untuk belajar dan berinteraksi di masa depan. Dengan demikian, bernyanyi tidak hanya menjadi aktivitas yang menyenangkan, tetapi juga investasi berharga dalam perkembangan holistik anak-anak.

Kata Kunci: bahasa, bernyanyi

Abstract

Language acquisition is the process by which humans capture, produce, and use words for understanding and communicating them to others. This understanding involves abilities such as syntax, phonetics, exploring a wide vocabulary. This research aims to examine the implementation of singing activities for language acquisition in children aged 5-7 years. The method in this research uses qualitative research methods with naturalistic observation techniques. The data source in this research is class B students at RAM NU Sapugarut, Buaran, Pekalongan. The results of the research explain that the singing method in increasing language acquisition is very effective, so that children can acquire new vocabulary in singing activities carried out before teaching and learning activities begin. Singing activities are carried out using speaker media. Children can follow the lyrics of the song in the singing activity. By utilizing singing as an effective educational tool, we can strengthen children's language foundations and provide them with a strong foundation for future learning and interactions. Thus, singing is not only a fun activity, but also a valuable investment in children's holistic development.

Keywords: language, singing

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa adalah proses dimana manusia untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata sebagai pemahaman dan mengkomunikasikannya kepada orang lain. Pemahaman ini melibatkan kemampuan-kemampuan seperti sintaksis, fonetik, jelajah kosakata yang luas (Azizah & Dewi, 2021). Pemerolehan bahasa dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial masyarakat, lingkungan keluarga, dan lingkungan pembelajaran di sekolah, atau dapat melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan fungsi bahasa sebagai komunikasi dasar manusia (Khafifah, 2020). Menurut Jean

Piaget, bahasa merupakan salah satu kemampuan kognitif yang dimiliki oleh anak. Pemerolehan bahasa dibagi menjadi dua, yaitu pemerolehan bahasa pertama (*first language acquisition*) yang biasa disebut sebagai bahasa ibu, dan pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*) yang biasa disebut sebagai kajian tentang bagaimana pembelajaran mengenai sebuah bahasa lain setelah memperoleh bahasa ibu. Bahasa merupakan alat komunikasi dua arah yang memiliki maksud dan tujuan sebagaimana semestinya (Dinihari et al., 2019). Komunikasi tersebut tentunya dapat dipahami dan dimengerti oleh lawan bicara komunikasi menjadi fungsi utama bahasa. Bahasa dapat diartikan sebagai simbol-simbol linguistik baik verbal maupun nonverbal. Bahasa merupakan media atau wadah yang lebih efisien oleh pihak orang lain karena dapat mentransmisikan informasi dengan menggunakan simbol-simbol bahasa. Bahasa bersifat sistematis dan terstruktur (Anggraini et al., 2023).

Sistematis berarti menggunakan metode terorganisir yang rinci dan teratur. Bahasa dibangun oleh subsistem fonologi, sintaksis, dan morfologi. Subsistem fonologis meliputi unsur bunyi bahasa yang berhubungan dengan unsur artikulatoris, akustis, dan auditoris dikaji oleh fonetik; unsur bunyi bahasa yang berhubungan dengan fungsinya dalam komunikasi dikaji oleh fonemik (Dinihari et al., 2020). Dengan demikian, kajian fonologi tidak sekedar pada organisasi bunyi yang berupa sistem dan pola bunyi, tetapi juga mengkaji bagaimana bunyi-bunyi tersebut diucapkan, termasuk organ ucapannya. Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai fondasi untuk memahami dunia sekitar dan membangun hubungan sosial (Anisawati et al., 2022). Selain interaksi langsung, kegiatan bernyanyi telah terbukti menjadi salah satu cara efektif untuk merangsang perkembangan bahasa pada anak-anak. Bernyanyi tidak hanya menyenangkan tetapi juga mendukung berbagai aspek pemerolehan bahasa, termasuk pengembangan kosakata, pemahaman tata bahasa, serta meningkatkan kemampuan berbicara dan mendengar. Melalui lagu-lagu anak-anak, mereka dapat belajar tentang kata-kata baru, struktur kalimat, dan intonasi yang sesuai. Pada tahap awal kehidupan, anak-anak mengalami fase yang penting dalam pengembangan bahasa mereka. Bahasa bukan sekedar alat untuk berkomunikasi, tetapi juga fondasi utama dalam memahami dunia, membangun interaksi sosial, dan mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka. Pemerolehan bahasa pada anak adalah proses yang kompleks dan terjadi secara bertahap, dimulai dari tahap awal ketika mereka mulai memahami kata-kata sederhana hingga tahap di mana mereka mampu mengungkapkan ide dan perasaan mereka dengan kalimat yang lebih kompleks (Wulandari et al., 2022).

Salah satu pendekatan yang telah dikenal luas untuk merangsang perkembangan bahasa pada anak adalah melalui kegiatan bernyanyi (Rianti et al., 2022). Bernyanyi bukan hanya menyenangkan tetapi juga memiliki efek yang signifikan dalam memperkaya pengalaman bahasa anak-anak. Lagu-lagu anak-anak sering kali memiliki struktur yang repetitif, kata-kata yang mudah diingat, serta

melibatkan ritme dan intonasi yang khas (Kurniati & Watini, 2022). Semua ini berkontribusi dalam memperluas kosakata anak-anak, meningkatkan pemahaman mereka tentang struktur kalimat, dan mengasah keterampilan berbicara dan mendengar mereka. Kegiatan bernyanyi memberikan rangsangan multisensorik yang kaya bagi anak-anak. Ketika mereka menyanyikan lagu-lagu dengan orang dewasa atau teman sebaya, mereka tidak hanya mendengarkan kata-kata, tetapi juga melibatkan gerakan tubuh, ritme, dan interaksi sosial. Ini membantu memperkuat koneksi antara kata-kata dengan maknanya, sehingga memudahkan anak-anak untuk mengingat dan memahami kosakata baru. Pentingnya kegiatan bernyanyi dalam pemerolehan bahasa anak telah menginspirasi berbagai praktik dalam pendidikan dan perawatan anak-anak. Di sekolah-sekolah dan pusat perawatan anak, lagu-lagu sering digunakan sebagai alat untuk mengajar konsep-konsep abstrak seperti huruf, angka, warna, dan bentuk. Melalui lagu, materi pelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan diingat oleh anak-anak. Hal ini juga menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan interaktif, di mana anak-anak merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif. Dengan mempertimbangkan semua manfaat yang telah diuraikan, penting bagi pendidik, orang tua, dan pengasuh untuk mengakui peran penting kegiatan bernyanyi dalam pemerolehan bahasa anak-anak. Mendukung kegiatan ini dalam setiap kesempatan yang memungkinkan dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan bahasa mereka secara alami dan efektif. Penting juga untuk memastikan bahwa kegiatan bernyanyi tidak hanya menjadi bagian dari pengalaman hiburan anak-anak, tetapi juga menjadi bagian integral dari pendidikan dan perawatan mereka (Widyorini & Sahasti, 2018).

Secara neurokognitif, aktivitas bernyanyi melibatkan berbagai area otak yang penting untuk pemrosesan bahasa. Studi neurologis menunjukkan bahwa otak anak-anak merespons secara positif terhadap musik dan ritme, yang dapat meningkatkan koneksi sinaptik dan memfasilitasi pembelajaran bahasa (Luthfillah et al., 2022). Dengan kata lain, kegiatan bernyanyi bukan hanya membantu anak-anak belajar kata-kata baru, tetapi juga mendukung perkembangan struktur otak mereka yang berkaitan dengan bahasa. Selain manfaat neurokognitifnya, kegiatan bernyanyi juga memiliki dampak positif dalam hal aspek sosial dan emosional anak-anak. Ketika mereka menyanyi bersama, baik dengan orang dewasa maupun teman sebaya, anak-anak belajar berbagi, berkolaborasi, dan bekerja dalam kelompok. Ini tidak hanya memperkuat keterampilan sosial mereka, tetapi juga membantu dalam membangun rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi interpersonal. Bernyanyi juga dapat menjadi alat untuk mengekspresikan emosi. Anak-anak dapat menyalurkan perasaan mereka melalui lagu-lagu yang mereka sukai, baik itu rasa senang, sedih, atau bahkan kegembiraan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya membangun kecerdasan verbal anak-anak,

tetapi juga membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang ekspresi emosional dan interaksi sosial yang sehat (Karimah et al., 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa lagu-lagu anak-anak yang berirama, repetitif, dan mudah diingat membantu anak-anak memperoleh bahasa dengan lebih efisien. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat ikatan emosional antara anak dan orang dewasa yang menyanyikan lagu tersebut bersama-sama. Dengan mempertimbangkan pentingnya pemerolehan bahasa pada masa awal perkembangan, serta manfaat positif dari kegiatan bernyanyi, artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana praktik ini dapat diintegrasikan dalam konteks pendidikan dan perawatan anak-anak untuk mendukung kemampuan bahasa mereka dengan cara yang menyenangkan dan efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah Kelas B RAM NU Sapugarut sebanyak 26 anak, waktu penelitian dilakukan pada tanggal 19 Mei 2024 di RAM NU Sapugarut, sasaran penelitian terfokus pada narasumber yaitu Ibu Ana Nukhasanah, S. Pd. selaku kepala sekolah di RAM NU Sapugarut, prosedur penelitian menggunakan jenis instrumen; wawancara, dokumentasi, dan observasi naturalistik guna mengumpulkan data menjadi sistematis dan terstruktur. Wawancara berupa daftar pertanyaan yang berguna untuk memperkuat data dalam penelitian ini. Dokumentasi berupa gambar dari proses yang berkaitan dengan penelitian. Observasi naturalistik merupakan metode penelitian kualitatif dimana peneliti dapat mencatat perilaku berdasarkan fakta empiris. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui implementasi kegiatan bernyanyi dalam pemerolehan bahasa di Kelas B RAM NU Sapugarut, Buaran, Pekalongan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian



Gambar 1. Kemampuan Anak dalam Pelafalan pada Pemerolehan Morfologi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, langkah penerapan metode bernyanyi pada siswa usia 5-7 tahun maka diperoleh data dalam menerapkan kegiatan bernyanyi guna mengembangkan pemerolehan bahasa anak di RAM NU Sapugarut, Buaran, Pekalongan dilakukan melalui langkah berbaris. Siswa berbaris menjadi tiga barisan rapi dipandu oleh guru, kemudian guru mempersiapkan *speaker* agar suara lagu yang akan dinyanyikan dapat didengar dengan baik oleh para siswa. Baris-berbaris dilakukan di ruang kelas depan papan tulis. Anak menirukan pada lirik lagu yang didengar disertai gerakan tangan seirama dengan lagu. Guru mempresentasikan tiga lagu; Indonesia Raya karya Wage Rudolf Supartman, Ya Lal Wathon karya KH. Wahab Chasbullah, dan Guruku Tersayang karya Melly Goeslow. Kegiatan bernyanyi dilakukan setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Selain dalam kegiatan bernyanyi dapat melatih fisik motorik anak, kegiatan ini juga dapat mengembangkan aspek bahasa anak, terutama pada bagian menirukan lirik dari ketiga lagu yang dinyanyikan bersama-sama. Kegiatan ini juga dapat melatih fokus anak sebelum kegiatan belajar mengajar kelas B dilaksanakan.

Pemerolehan bahasa siswa kelas B RAM NU Sapugarut melalui lirik Indonesia Raya, terdapat kata yang diucapkan, yaitu merdeka menjadi meldeka, raya menjadi laya, marilah menjadi malilah, semuanya tetap dibaca semuanya. Kata-kata yang diucapkan seperti tersebut diatas hanya satu kaya yang morfofonemik dan belum nampak yang dapat membedakan arti kata tersebut.

Kemampuan Anak dalam Mengulang Kembali Lirik Lagu pada Pemerolehan Fonologi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, menurut guru kelas yakni Ibu Ana Nurkhasanah, S. Pd menjelaskan bahwa kemampuan anak-anak dan mengulang dan menghafal kembali lirik lagu Indonesia Raya, Ya Lal wathon, dan Guruku Tersayang sebagian anak dapat dikatakan sudah cukup baik. Namun perlu dikembangkan lagi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Melalui bernyanyi, anak-anak belajar meniru intonasi dan irama yang diperlukan dalam berbicara dengan lancar. Ini membantu mereka memperbaiki pengucapan dan kemampuan menyampaikan makna dengan jelas. Lagu-lagu yang menyenangkan dan menghibur membantu membangun ikatan emosional yang kuat antara anak-anak dan orang dewasa yang merawat mereka. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi belajar bahasa yang efektif. Bernyanyi melibatkan berbagai aspek kognitif, termasuk memori jangka pendek dan konsentrasi. Anak-anak belajar mengingat lirik, irama, dan urutan lagu, yang semuanya merupakan latihan yang baik untuk perkembangan otak mereka. Dengan demikian, kegiatan bernyanyi bukan hanya aktivitas yang menyenangkan tetapi juga alat yang kuat untuk membantu anak usia dini dalam memperoleh bahasa. Implementasi bernyanyi dalam lingkungan pendidikan anak-anak dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan komunikatif mereka, mempersiapkan mereka untuk belajar di masa depan, dan memperluas pandangan mereka tentang dunia. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk mengintegrasikan bernyanyi sebagai bagian integral dari pengalaman belajar anak usia dini.

Lagu Indonesia Raya terdiri atas 3 stanza atau bait. Adapun lirik lagu “Indonesia Raya” tiga stanza tersebut adalah sebagai berikut:

*Indonesia tanah airku,
Tanah tumpah darahku,
Di sanalah aku berdiri,
Jadi pandu ibuku.
Indonesia kebangsaanku,
Bangsa dan tanah airku,
Marilah kita berseru,
Indonesia bersatu.
Hiduplah tanahku,
Hiduplah neg'riku,
Bangsaku, Rakyatku, semuanya,
Bangunlah jiwanya,
Bangunlah badannya,
Untuk Indonesia Raya.*

II

*Indonesia, tanah yang mulia,
Tanah kita yang kaya,
Di sanalah aku berdiri,
Untuk s'lama-lamanya.
Indonesia, tanah pusaka,
P'saka kita semuanya,
Marilah kita mendoa,
Indonesia bahagia.
Suburlah tanahnya,
Suburlah jiwanya,
Bangsanya,
Rakyatnya, semuanya,
Sadarlah hatinya,
Sadarlah budinya,
Untuk Indonesia Raya.*

III

*Indonesia, tanah yang suci,
Tanah kita yang sakti,
Di sanalah aku berdiri,*

*N'jaga ibu sejati,
Indonesia, tanah berseri,
Tanah yang aku sayangi,
Marilah kita berjanji,
Indonesia abadi.
S'lamatlah rakyatnya,
S'lamatlah putranya,
Pulaunya, lautnya, semuanya,
Majulah Neg'rinya,
Majulah pandunya,
Untuk Indonesia Raya.*

Refrain

*Indonesia Raya,
Merdeka, merdeka,
Tanahku, neg'riku yang kucinta!
Indonesia Raya,
Merdeka, merdeka,
Hiduplah Indonesia Raya.*

Dalam pengamatan naturalistik, anak berusia 5-7 tahun sudah bisa memperoleh bahasa dari lingkungan keluarga, terutama pada bahasa Ibu. Namun berdasarkan hasil observasi, dalam menghafal atau mengulang lirik lagu Indonesia raya beberapa masih cenderung mengganti fonem yang ada, seperti kata *Merdeka* diganti dengan *Meldeka*. Kesanggupan pemerolehan fonologi anak pada lirik lagu Indonesia Raya, vokal /y/ pada kata raya. Kata tersebut diucapkan ketika anak-anak mulai menikmati lagu Indonesia Raya, baik di sekolah maupun saat berlatih di rumah dan mengucap secara spontan ketika guru atau orang tua memancing dengan lagu tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh dari subjek peneliti, bunyi vokal sudah muncul pada bunyi konsonan, namun belum semuanya dan kadang-kadang ada bunyi konsonan di awal kalimat dihilangkan. Ada pula bunyi konsonan yang diganti dengan bunyi konsonan lainnya. Data di atas menunjukkan perkembangan bahwa pada anak berusia 5-7 tahun, sudah banyak mengetahui dan memproduksi bermacam-macam fonem yang bisa membedakan berbagai macam arti kata-kata yang diucapkan.

Pembahasan

Kemampuan Anak dalam Pelafalan pada Pemerolehan Morfologi

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata morf yang berarti “bentuk” dan kata logi yang berarti “ilmu”. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti “ilmu mengenai bentuk”. Di dalam kajian linguisti, morfologi berarti “ilmu mengenai bentukbentuk dan pembentukan kata”. Sedangkan

di dalam kajian biologi morfologi berarti “ilmu mengenai bentukbentuk sel-sel tumbuhan atau jasad-jasad hidup”. Memang selain bidang kajian linguistik, di dalam kajian biologi ada juga digunakan istilah morfologi. Kesamanya, sama-sama mengkaji tentang bentuk. Morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik.

Slobin menemukan pada 40 bahasa anak yang telah diselidiki adanya kesamaan hukum-hukum perolehan bahasa (*operating principles*) dan sebutannya antara lain: 1) prinsip operasional 1, pada awal pengenalan kata, anak-anak mencari dan akhirnya menemukan bahwa kata-kata itu bermacam-macam bentuknya dan bermacam-macam pula maknanya. Melalui bantuan konteks, lambat laun si anak mengetahui bahwa misalnya perkataan bau dan bahu, tau dan tahu, tas dan pas, dan lainlainnya sepintas masing-masing pasangan tersebut terdengar sama apabila diucapkan, menunjuk kepada hal yang berbeda. Mereka mengetahui hal ini karena orang dewasa selalu memakai pasangan kata tersebut dalam situasi, kondisi dan kejadian yang berbeda-beda, 2) prinsip operasional 2, anak-anak menemukan bahwa dua hal yang harus dibedakan yaitu kata-kata tugas (*functions words*) dan imbuhan-imbuhan, juga bahwa akhiran (sufiks) –an, -kan dan –i selalu berhubungan dengan kata kerja, sufiknya dengan kata benda, ada ulangan dan sebagainya.

Pemerolehan bahasa morfologi merupakan salah satu proses pemerolehan bahasa yang dialami oleh anak. Morfologi merupakan proses penguasaan yang berkonsentrasi pada nuansa kata dan konstruksi kata; meliputi morfonemik, reduplikasi, dan penggunaan kata imbuhan. Salah satu komponen bahasa atau linguistik adalah morfologi. Singkatnya, linguistik adalah studi ilmiah tentang kompleksitas bahasa. Karena linguistik ini bersifat universal, maka linguistik ini tidak spesifik untuk satu bahasa saja selain berdasarkan bahasa yang diteliti, linguistik juga dapat dibedakan menjadi fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik (Nuraeni, 2015). Berdasarkan data yang diperoleh dari subjek peneliti, bunyi vokal sudah muncul pada bunyi konsonan, namun belum semuanya dan kadang-kadang ada bunyi konsonan di awal kalimat dihilangkan. Ada pula bunyi konsonan yang diganti dengan bunyi konsonan lainnya. Data di atas menunjukkan perkembangan bahwa pada anak berusia 5-7 tahun, sudah banyak mengetahui dan memproduksi bermacam-macam fonem yang bisa membedakan berbagai macam arti kata-kata yang diucapkan.

Kemampuan Anak dalam Mengulang Kembali Lirik Lagu pada Pemerolehan Fonologi

Berikut teori-teori dalam pemerolehan fonologi yang dipaparkan oleh para ahli dalam buku Soenjono

1. Teori Struktural Universal Teori struktural universal melakukan pengamatan terhadap struktur-struktur universal linguistik, yaitu hukum-hukum struktural yang mengatur perubahan bunyi. Dalam penelitiannya, Jakobson mengamati pengeluaran bunyi-bunyi bayi pada tahap mengoceh dan menemukan bahwa bayi yang normal mengeluarkan berbagai ragam bunyi dalam vokalisnya baik bunyi vokal maupun konsonan. Jakobson menyimpulkan

adanya dua tahap dalam pemerolehan fonologi, yaitu (1) tahap membabel prabahasa, dan (2) tahap pemerolehan bahasa murni. Urutan pemerolehan bunyi telah diramalkan oleh Clark dan Clark, Ervin-Trip, dan Foss dan Hakes, bahwa urutan bunyi yang lebih dahulu dikenal anak adalah [b], [p], [d], dan [t] dari pada [f], dan [s].

2. Teori Generatif Sturuktural Universal Teori generatif struktural universai adalah perluasan teori Jakobson, yang dilakukan oleh Moskowitz, dengan cara menerapkan unsur-unsur fonologi generatif yang diterapkan Chomsky dan Halle (1968). Diantaranya kesimpulan dengan eksperimen yaitu penolakannya terhadap pendapat bahwa pemerolehan tahap fonetik berlaku dengan cara-cara yang sama bagi semua anak-anak di dunia.
3. Teori Proses Fonologi Alamiah Teori ini memandang suatu proses fonologi terdiri dari kesatuan-kesatuan yang saling bertentangan. Masalah-masalah yang bertentangan ini dapat dipecahkan dengan tiga cara berikut. a. Menindas salah satu dari kedua proses yang bertentangan itu.. b. Membatasi jumlah segmen atau jumlah konteks yang terlibat dalam proses itu. c. Mengatur terjadinya proses penghilangan bunyi dan proses pengadaan bunyi suara secara berurutan. 4) Teori Prosodi-Akustik Teori ini diperkenalkan oleh Waterson. Ia menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip dasar pemerolehan morfologi anak-anak adalah sama, meskipun menggunakan strategi yang berlainan. Jika anak-anak mencoba mengucapkan dua suku kata, maka yang diucapkan adalah pengulangan daripada suku kata tunggal itu. Teori ini ada karena tidak puas terhadap pendekatan fonemik segmental yang dikatakan sebagai gambaran yang sebenarnya mengenai pemerolehan fonologi. Pendekatan ini menganggap anak-anak memperoleh fonologi berdasarkan fonem, sehingga banyak bahan fonetik yang berkaitan dikesampingkan. Kemudian Waterson menggunakan pendekatan nonsegmental, yaitu pendekatan prosodi, yang dianggap lebih berhasil. Pendekatan ini diperkuat dengan analisis akustik, sebab analisis prosodi hanya melihat analisis artikulasi. 5) Teori Kontras dan Proses Ingram beranggapan bahwa fonologi yang mempelajari bunyi dalam teori ini pemerolehan bunyi tidak terjadi secara tiba-tiba dan sendiri-sendiri, melainkan secara perlahan-lahan dan berangsur-angsur. Pemerolehan fonologi anak-anak terjadi melalui beberapa proses penyederhanaan umum yang melibatkan semua kelas bunyi.

Dalam pengamatan naturalistik, anak berusia 5-7 tahun sudah bisa memperoleh bahasa dari lingkungan keluarga, terutama pada bahasa Ibu. Namun berdasarkan hasil observasi, dalam menghafal atau mengulang lirik lagu Indonesia raya beberapa masih cenderung mengganti fonem yang ada, seperti kata *Merdeka* diganti dengan *Meldeka*. Kesanggupan pemerolehan fonologi anak pada lirik lagu Indonesia Raya, vokal /y/ pada kata raya. Kata tersebut diucapkan ketika anak-anak mulai menikmati lagu Indonesia Raya, baik di sekolah maupun saat berlatih di rumah dan mengucap secara spontan ketika guru atau orang tua memancing dengan lagu tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh dari subjek peneliti, bunyi vokal sudah muncul pada bunyi konsonan, namun belum semuanya dan kadang-kadang ada bunyi konsonan di awal kalimat dihilangkan. Ada pula bunyi konsonan yang diganti dengan bunyi konsonan lainnya. Data di atas menunjukkan perkembangan bahwa pada anak berusia 5-7 tahun, sudah banyak mengetahui dan memproduksi bermacam-macam fonem yang bisa membedakan berbagai macam arti kata-kata yang diucapkan.

SIMPULAN

Dalam rangka memahami pemerolehan bahasa anak melalui kegiatan bernyanyi, artikel ini telah menguraikan bagaimana bernyanyi membantu anak-anak dalam memperluas kosakata mereka, memahami struktur bahasa, dan mengembangkan keterampilan sosial-emosional. Dengan memanfaatkan kegiatan bernyanyi sebagai alat pendidikan yang efektif, kita dapat memperkuat fondasi bahasa anak-anak dan memberi mereka dasar yang kuat untuk belajar dan berinteraksi di masa depan. Dengan demikian, bernyanyi tidak hanya menjadi aktivitas yang menyenangkan, tetapi juga investasi berharga dalam perkembangan holistik anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R., Risnita, R., & Fridiyanto, F. (2023). Melalui Kegiatan Bermain dan Bernyanyi dapat Mengembangkan Bahasa untuk Anak 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2939–2950. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2922>
- Anisawwn, A. W. H., Chandra, A., & Sulianto, J. (2022). Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau Dari Aspek Fonetik Dan Aspek Semantik. *Generasi Emas*, 5(1), 1–7. [https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5\(1\).7482](https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5(1).7482)
- Azizah, N., & Dewi, A. C. (2021). Analisis Perkembangan Bahasa Semantik Dan Sintaksis Anak Dalam Kegiatan Belajar Dari Rumah. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 139–146. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/4955>
- Dinihari, Y., Nazelliana, D., & Sari, N. I. (2020). Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Berdasarkan Sintaksis di Era Revolusi. *Prosiding Seminar Nasional Sains*, 1, 562–566.
- Dinihari, Y., Wiyanti, E., & Nazelliana, D. (2019). Meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini di era revolusi industri 4.0. *Semnara*, 1–14. <https://www.proceeding.unindra.ac.id/index.php/sinasis/article/view/4094%0Ahttps://www.proceeding.unindra.ac.id/index.php/sinasis/article/download/4094/689>
- Karimah, U., Hakim, L., Zaini, A., Nizar, A., & Prasetya, B. (2022). Penerapan Metode Bernyanyi Dalam Pembelajaran Mufradat Bahasa Arab Pada Kelas Iv Di Mi Tarbiyatul Islamiyah. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1), 51–65.

<https://doi.org/10.46773/al-athfal.v2i1.376>

- Khafifah, nur risma. (2020). Meningkatkan perkembangan kognitif dengan metode bernyanyi pada anak usia dini. *Dk*, 53(9), 1689–1699.
- Kurniati, K. N., & Watini, S. (2022). Implementasi Metode Bernyanyi Asyik Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Anak Di Raudhatul Athfal Al Islam Petalabumi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1873. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1873-1892.2022>
- Luthfillah, N., Yusuf Muslih, H., & Rahman, T. (2022). Analisis Pengembangan Bahasa Dan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v6i1.2128>
- Nuraeni, L. (2015). Pemerolehan Morfologi (Verba) Pada Anak Usia 3, 4 Dan 5 Tahun (Suatu Kajian Neuro Psikolinguistik). *Tunas Siliwangi*, 1(1), 21.
- Rianti, Hayani, S., Hidayati, I. N., Kurniati, R., & Mufidah, S. (2022). Implementasi Metode Bernyanyi dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 48–60. <https://doi.org/10.33367/piaud.v2i2.2963>
- Widyorini, M. D., & Sahasti, J. P. (2018). PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA 2-3 TAHUN MELALUI METODE BERNYANYI DI PAUD NUR INSANI PIYAMAN , Language Extension in Children Of 2-3 Years Age Through Methods Of Serving In PAUD Nur Insani Piyaman , Wonosari , Gunungkidul. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 16(2), 208–218.
- Wulandari, A., Imania, H., Fitriah, A. N., Sari, Y. P., & Dwi, L. (2022). Upaya Guru dalam Mengembangkan Bahasa Melalui Metode Bernyanyi pada Anak Usia Dini di TK Sahabat Qur ' an. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 7(1), 84–93.